



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Selama sepuluh tahun terakhir, komoditas tekstil memainkan peranan yang cukup penting dalam perekonomian nasional. Dari sisi devisa, komoditas tersebut termasuk urutan pertama komoditas penyumbang devisa terbesar dari ekspor non migas. Pada tahun 1999 misalnya, total devisa yang dihasilkan komoditas ini mencapai US\$ 6,9 milyar atau 17,7% dari total ekspor non migas nasional. Tahun 2000, total devisa yang dihasilkan meningkat menjadi US\$ 8,2 miliar atau 17,25% dari total ekspor non migas Sementara tahun 2001, total devisa yang dihasilkan nilainya US\$ 7,7 miliar atau 17,7% dari total ekspor non migas (Pusat Data Online Deperindag, 2001).

Disamping penghasil devisa terbesar, industri tekstil juga memainkan peranan yang cukup besar dalam penyerapan tenaga kerja. Total tenaga kerja yang diserap pada 1998 misalnya, mencapai 1,14 juta orang. Penyerapan tenaga kerja terbesar terjadi pada industri pakaian jadi yang mencapai 348 ribu orang atau 30,4% dari total tenaga kerja industri tekstil seluruhnya (BPS, 2001).

Di pasar tekstil dunia, Indonesia merupakan pemasok garmen ke tujuh terbesar setelah Cina, Italia, Jerman, USA, Perancis dan India dengan pangsa pasar 3% (US\$ 3,6 miliar) pada 1996. Pasar tekstil Indonesia terbesar adalah Amerika Serikat dan Jepang dengan kontribusi 30,7% (BPS, 2001).

Memasuki tahun 2001, bisnis tekstil Indonesia mulai menghadapi tantangan yang cukup berat. Tantangan pertama adalah semakin ketatnya

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengujiannya hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengujiannya tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor
MB-IPB



persaingan di pasar tekstil dunia yang ditandai dengan bermunculannya pesaing-pesaing baru dari Bangladesh, Vietnam, Srilangka, dan Meksiko yang mampu memproduksi dengan biaya yang relatif jauh lebih rendah. Tantangan kedua adalah lesunya perekonomian negara-negara maju khususnya Amerika Serikat dan Jepang yang merupakan negara tujuan ekspor tekstil Indonesia utama, yang mengakibatkan menurunnya permintaan tekstil dari pasar internasional yang diikuti dengan penurunan harga tekstil. Sementara itu, di dalam negeri sendiri industri tekstil Indonesia juga dihadapi oleh sejumlah persoalan seperti ketidakstabilan politik dan keamanan, belum sepenuhnya pulih kondisi perbankan yang menyebabkan masih sulitnya penyaluran kredit dari perbankan, dan banyaknya aksi unjuk rasa oleh buruh. Berbagai kondisi tersebut di atas mengakibatkan kurang kondusifnya iklim dunia usaha di Indonesia.

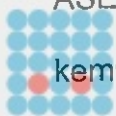
Meskipun kinerja industri tekstil pada tahun 2001 kurang begitu menggembirakan, di masa mendatang prospek industri tekstil diduga masih cukup baik. Ini disebabkan akan diberlakukannya perdagangan bebas regional ASEAN (AFTA) pada tahun 2003 mendatang yang menyebabkan semakin terbukanya pasar tekstil di pasar internasional, khususnya di pasar ASEAN. Namun, semakin terbukanya pasar tekstil juga memberikan konsekuensi semakin ketatnya persaingan karena kompetitor Indonesia sebagian besar justru berasal dari negara-negara ASEAN seperti Bangladesh, Vietnam, dan Srilangka. Persoalannya kemudian adalah seberapa besar kemampuan perusahaan-perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia mampu untuk bersaing di pasar Internasional mengingat sebagian besar industri tekstil nasional

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

MB-IPB



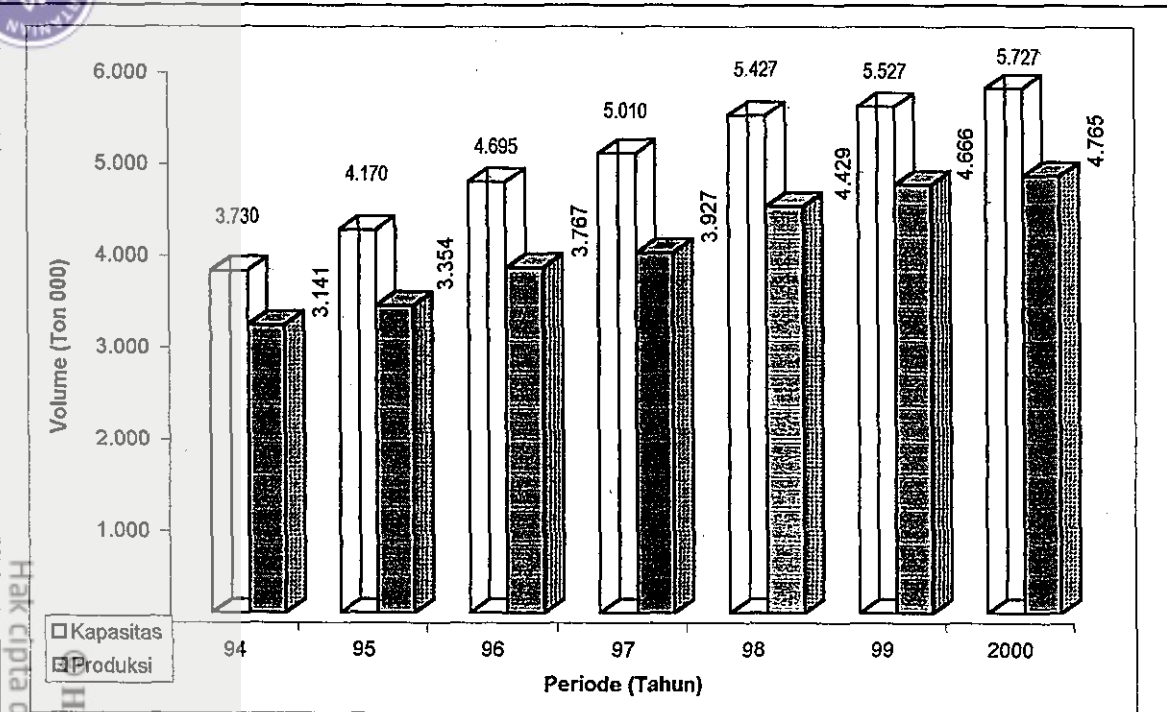
masih menggunakan teknologi sederhana dan baru sedikit sekali yang sudah menggunakan teknologi informasi maupun *Total Quality Management* dalam menjalankan usahanya.

Sejalan dengan pertumbuhan jumlah industri, kapasitas produksi juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Apabila pada tahun 1997 total kapasitas terpasang baru mencapai 4.730 ribu ton per tahun, pada 1998 meningkat menjadi 5.426 ribu ton per tahun. Dengan demikian, terjadi kenaikan rata-rata sebesar 11,37%/tahun. Kenaikan kapasitas terpasang diikuti oleh kenaikan produksi. Namun demikian, kenaikan produksi yang terjadi pada periode yang sama hanya sebesar 10,32%, jauh lebih rendah dibanding kenaikan kapasitas produksi. Akibatnya, pemanfaatan kapasitas produksi mengalami penurunan dari 84,27% menjadi 81,61% (Bank BNI Divisi Perencanaan, 2001).

Pada Gambar 1 dibawah ini diperlihatkan kapasitas terpasang TPT terus mengalami kenaikan dan mencapai 5,726 juta ton pada 2000. Kapasitas produksi terbesar dimiliki industri benang sebesar 2,142 juta ton (37,41%), diikuti industri kain/tenun 2,28 juta ton (35,42%), industri serat sintetis 943.100 ton (16,47%) garmen 574.133 ton (10,03%) dan industri tekstil lainnya sebesar 38.693 ton atau kurang dari satu persen.

Dilain fi hak total produksi TPT pada periode yang sama mencapai 4,765 juta ton. Kontribusi terbesar diberikan industri benang yang mencapai 1,988 juta ton ((41,73%), diikuti industri kain 1,458 juta ton (30,60%), industri serat sintetis 750.448 ton (15,75%) garmen sebesar 545,476 ton (11,45%) dan industri tekstil lainnya sebesar 22.601 ton (0,47%) (Deperindag, 2001).





Gambar 1. : Grafik Kapasitas terpasang Industri Tekstil Nasional, Total Produksi Industri Tekstil Nasional (BNI Divisi Perencanaan, Potensi Pasar Industri Tekstil dan Produk Tekstil Pasca Krisis, 2001).

Sumber : Bank BNI Divisi Perencanaan, 2001.

Dalam usahanya untuk tetap dapat bersaing di industri Tekstil dan Produk Tekstil PT. PMS berupaya meningkatkan produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Upaya ini dilakukan melalui modernisasi alat-alat produksi yang ada dengan melakukan rencana untuk mengganti sebagian tenun tenun yang menggunakan teknologi lama (Shuttle Loom) dengan mesin tenun yang menggunakan teknologi baru yaitu mesin Air Jet Loom.

Pada saat ini PT. PMS beroperasi dengan menggunakan 64 set *Ring Spinning Frames* dengan 36.288 mata pital untuk pemintalan sementara untuk unit pertenunan menggunakan 512 mesin tenun *shuttle (Shuttle Loom)* yang digunakan untuk memproduksi benang dan kain dengan volume sebagai berikut (Tabel 1).



Tabel 1. Realisasi Produksi PT. PMS Tahun 1998 - 2000

Tahun	Benang (Kg)	Kain Grey (m)
1998	2.810.997,60	18.639.047,50
1999	2.794.597,60	18.474.097,60
2000	2.868.425,70	17.762.639,20

Sumber : PT.PMS, 2001.

1.2. Identifikasi Permasalahan

Terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997 sampai dengan saat ini telah menyebabkan perekonomian di berbagai sektor mengalami tekanan dan kesulitan dalam upaya nya untuk melakukan ekspansi usaha. Hal ini disebabkan karena dengan terjadinya apresiasi/penguatan US Dollar terhadap rupiah serta melonjaknya tingkat suku bunga menyebabkan biaya-biaya dan nilai investasi menjadi meningkat dengan tajam, sehingga menyebabkan beban arus kas perusahaan menjadi lebih berat. Disamping permasalahan internal tersebut, perusahaan juga menghadapi permasalahan eksternal berupa ketidak-percayaan mitra kerja asing terhadap perusahaan-perusahaan Indonesia sehingga mengganggu kelancaran hubungan bisnis yang telah terjalin dengan baik selama ini. Hal ini mengakibatkan kontrak order pembelian yang biasanya dilakukan dalam jumlah besar dan dalam jangka panjang saat ini dilakukan dilakukan dengan jangka waktu yang pendek-pendek dan dengan jumlah yang lebih kecil.

Permasalahan-permasalahan utama yang dihadapi PT. PMS saat ini adalah sebagai berikut. **Pertama**, produktivitas mesin yang rendah karena usia mesin yang sudah tua, dan **Kedua**, kualitas output yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

MB-IPB



sebagian tidak layak ekspor karena tidak memenuhi standar kualitas ekspor.

1.3. Rumusan Masalah

Investasi penggantian mesin tenun di PT. PMS merupakan keputusan yang strategis mengingat keputusan ini akan mengikat komitmen perusahaan untuk membebani arus kas perusahaan dalam jangka panjang. Dengan demikian sehingga apabila keputusan ini sudah dibuat akan sulit bagi perusahaan untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam jangka pendek. Oleh sebab itu diperlukan suatu kajian dan analisa mengenai kelayakan dari rencana perusahaan untuk mengadakan investasi tersebut, serta berapa besar unit mesin yang akan dipasang dengan batasan dukungan finansial yang ada, sehingga investasi ini dapat meningkatkan laba perusahaan secara keseluruhan.

Untuk menjelaskan rumusan masalah dikembangkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Apakah rencana investasi penggantian mesin tersebut layak untuk dilaksanakan, dinilai dari sisi finansial.
2. Faktor-faktor apa yang harus diperhatikan untuk menilai kelayakan investasi penggantian mesin-mesin tenun tersebut.
3. Bagaimana pengaruh rencana investasi tersebut terhadap kondisi keuangan perusahaan.

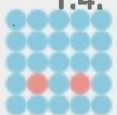
1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan kajian dan analisa mengenai rencana PT. PMS untuk melakukan penggantian 120 unit mesin-mesin tenun jenis lama (*Shuttle Loom*) dengan 36 unit mesin-mesin

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB



tenun jenis baru (*Air Jet Loom*) adapun penelitian tersebut meliputi hal-hal di bawah ini

1. Menganalisa kelayakan rencana investasi penggantian mesin-mesin tenun.
2. Mengidentifikasi dan menganalisa berbagai faktor yang mempengaruhi terhadap kelayakan investasi penggantian mesin-mesin tenun.
3. Menghitung pengaruh investasi penggantian mesin-mesin tenun terhadap kondisi keuangan perusahaan.

1.5. Kegunaan Penelitian

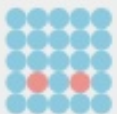
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan perusahaan.

1. Ruang Lingkup

Mengingat luasnya aspek kajian mengenai investasi penggantian mesin-mesin tenun dari pabrik Tekstil PT. PMS ini serta keterbatasan waktu dari penelitian/penulisan ini, maka analisa kelayakan investasi ini dibatasi hanya pada kelayakan aspek keuangan dan kontribusinya terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pabian Bogor

MB-IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.